

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Creswell (2023) paradigma sebagai bentuk keyakinan peneliti yang berpengaruh pada proses analisis data penelitian. Pemaknaan tersebut didukung oleh Guba dan Lincoln dalam Salma (2022), paradigma penelitian adalah cara pandang peneliti dalam memahami permasalahan sosial dengan beberapa kriteria, sehingga dapat diuji dan menghasilkan solusi penyelesaian masalah. Dalam penelitian, paradigma berguna untuk menjawab permasalahan sosial yang diteliti dengan mengandalkan teknik analisis data pada sekumpulan data yang diperoleh (Salma, 2022). Penentuan paradigma dilakukan berdasarkan kepercayaan yang akan dibawa peneliti ke dalam penelitiannya (Creswell & Creswell, 2023).

Paradigma yang digunakan akan mempengaruhi penggunaan jenis pendekatan dan metodologi penelitian yang dinilai sesuai untuk menjadi acuan penelitian tersebut (Salma, 2022). Maka pada penelitian ini mengacu pada paradigma post-positivist yang menyatakan bahwa penyebab akan menentukan akibat atau hasil. Peneliti dengan keyakinan post-positivist percaya, kalau pengetahuan dapat berkembang seiring dengan kegiatan pengamatan pada realitas objektif yang ada di dunia atau lingkungan sosial. Namun dalam melakukan pengamatan, terdapat teori yang mengatur dunia dan perlu diuji serta disempurnakan agar peneliti dapat memahami berbagai fenomena di dunia.

Seorang peneliti yang menggunakan paradigma post-positivist perlu memulai dengan penemuan teori, lalu mengumpulkan data untuk mendukung atau menyangkal teori tersebut hingga menghasilkan kesimpulan. Menurut Philips dan Burbules dalam Creswell (2023) terdapat beberapa asumsi dari paradigma post-positivist, yaitu:

- a) Pengetahuan bersifat dugaan, karena kebenaran mutlak tidak akan pernah ditemukan. Bukti yang ditunjukkan dalam penelitian tidak ada yang sempurna dan bisa salah.

- b) Penelitian adalah proses pembentukan klaim yang kemudian akan disaring dengan mengabaikan beberapa klaim, sehingga mendorong kemunculan klaim lain yang lebih terjamin kebenarannya.
- c) Peneliti akan mengumpulkan berbagai informasi tentang instrumen penelitian, baik berupa data, bukti, dan pertimbangan rasional untuk membentuk pengetahuan baru.
- d) Penelitian berupaya untuk mengembangkan pernyataan yang relevan dan benar, sehingga dapat menjelaskan situasi kekhawatiran dan hubungan sebab-akibat yang menarik.
- e) Peneliti harus bersikap objektif, karena hal tersebut merupakan aspek penting dalam menciptakan penyelidikan yang kompeten. Peneliti juga perlu memeriksa metode dan kesimpulan untuk mencari bias penelitian.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menentukan paradigma post-positivist sebagai cara pandangnya yang melihat kesesuaian teori dengan realitas permasalahan sosial yang ada. Hal ini menjadi selaras dengan tujuan penelitian, yaitu peneliti ingin melihat kesesuaian fenomena hubungan FWB yang terjadi di dunia nyata dengan teori dan konsep yang sudah ada oleh beberapa ahli. Peneliti juga memilih paradigma post-positivist karena dukungan pendapat dari Lincoln dan Guba dalam Walidin, Saifullah, dan Tabrani (2015) yang mengungkapkan bahwa paradigma post-positivistik merupakan paradigma yang menghantarkan tingkat pemahaman lebih dalam atas proses realita sosial yang lebih kompleks menggantikan pendekatan eksperimental dalam gugus pemikiran positivisme. Singkatnya paradigma post-positivist lebih mengarah pada pengujian kebenaran suatu pengalaman yang berbasis hubungan sebab-akibat dengan teori yang sudah ada (Walidin, Saifullah, & Tabrani, 2015).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Creswell (2023) mendefinisikan *research design* merupakan jenis penelitian dalam pendekatan metode kuantitatif, kualitatif, dan campuran yang memberikan arahan khusus untuk prosedur dalam setiap studi penelitian. Dezin dan Lincoln dalam Creswell (2023) menambahkan *research design* disebut juga sebagai

strategi penelitian. Adapun menurut Creswell (2014) penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berasal dari realita sosial. Nasution dalam Jonata (2022) menambahkan jenis penelitian kualitatif digunakan untuk mengamati individu dalam lingkungan yang melakukan interaksi satu sama lain, serta menafsirkan pendapat individu tentang lingkungan sekitarnya. Maka dalam penelitian kualitatif, peneliti mendeskripsikan masalah penelitian yang dipahami melalui eksplorasi fenomena sosial (Creswell, 2014).

Dalam penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik tertentu yang menjadi pembeda dengan penelitian kuantitatif, yaitu (Ardiansyah, Risnita, & Jailani, 2023):

- a) Konteks yang alami, penelitian kualitatif menggunakan fenomena yang terjadi di lingkungan secara alami, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami konteks penelitian secara lebih dalam dan luas.
- b) Pendekatan induktif, penelitian kualitatif menggunakan pendekatan induktif dalam melakukan analisis data, di mana setiap teori akan dikembangkan berdasarkan data yang terkumpul.
- c) Subjektivitas peneliti, penelitian kualitatif dianggap instrumen kunci pada penelitian, karena peneliti dapat aktif terlibat dalam setiap fase penelitian, seperti pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data.

Menurut Creswell (2023) penelitian kualitatif terbagi atas beberapa metode penelitian, diantaranya adalah:

- a) Penelitian naratif
- b) Penelitian fenomenologis
- c) Penelitian etnografi merupakan
- d) Penelitian studi kasus

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian bersifat deskriptif. Hal ini dikarenakan, melalui pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk melihat suatu fenomena sosial secara mendalam dan tidak dapat diukur dengan angka. Penelitian akan didukung dengan

data yang diperoleh sesuai prosedur pendekatan kualitatif, yaitu melalui proses wawancara mendalam pada beberapa informan remaja perempuan yang berkaitan dengan fenomena hubungan *Friends with Benefits* (FWB), sehingga dapat memenuhi kebutuhan data pada metode studi kasus.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah dalam memperoleh data yang terpercaya untuk dapat dikembangkan, sehingga menghasilkan pemahaman dan solusi pemecahan terhadap topik masalah yang diteliti (Winando, 2023). Dalam penelitian ini akan menggunakan metode penelitian studi kasus. Istilah studi kasus dalam bahasa Inggris disebut “*case study*” yang pada dasarnya diambil dari kata “*case*” berarti kasus, kajian, atau peristiwa dan kata “*study*” dengan makna sebagai ilmu (Assyakurrohim, Ikham, Sirodj, & Afgani, 2022). Singkatnya menurut Yin (2018) metode studi kasus merupakan salah satu metode dalam ilmu sosial untuk memahami fenomena sosial yang bersifat kompleks dan kontemporer. Dengan studi kasus, memungkinkan setiap peneliti dapat menyelidiki suatu fenomena atau kasus secara mendalam (Yin, 2018).

Pernyataan didukung oleh pendapat Creswell dalam Assyakurrohim, Ikham, Sirodj, dan Afgani (2022) yang menegaskan bahwa metode penelitian studi kasus adalah metode yang dimana peneliti akan menggali secara mendalam terkait fenomena atau kasus tertentu yang terjadi pada realita sosial. Maka setiap peneliti perlu melakukan pengumpulan data untuk melengkapi hasil dari penelitian. Hal ini dikarenakan, pemahaman dalam metode studi kasus harus mencakupi kondisi kontekstual yang sangat berkaitan dengan fenomena dalam penelitian (Yin, 2018). Berikut tujuan utama penggunaan metode penelitian studi kasus (Assyakurrohim, Ikham, Sirodj, & Afgani, 2022):

1. Memahami individu yang merupakan subjek penelitian secara mendalam tentang perkembangan hidup individu tersebut ketika melakukan penyesuaian dengan lingkungan.
2. Mempelajari secara intensif mengenai latar belakang kondisi saat ini, serta interaksi yang terjadi pada lingkungan dan masyarakat, baik individu maupun kelompok.

Pada metode penelitian studi kasus akan lebih relevan, ketika penelitian tersebut membutuhkan deskripsi yang mendalam dari berbagai fenomena sosial (Yin, 2018). Maka pada dasarnya, metode studi kasus digunakan pada penelitian kualitatif. Kemudian menurut Yin (2018) metode penelitian studi kasus menjadi pilihan yang tepat ketika penelitian:

1. Mengandung pertanyaan penelitian utama yang akan diteliti adalah mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*).
2. Peneliti hanya memiliki sedikit kendali pada fenomena yang terjadi.
3. Fokus penelitiannya kepada fenomena kontemporer yang terjadi masa kini.

Yin (2018) menyatakan bahwa studi kasus memiliki dua variasi desain, yaitu *single-case studies* dan *multiple-case studies*. Adapun penelitian ini menggunakan *multiple-case studies* yang didefinisikan oleh Yin (2018) merupakan variasi desain penelitian studi kasus yang di dalamnya membahas lebih dari satu kasus. Dalam penggunaan *multiple-case studies* memiliki beberapa kelebihan, yaitu dengan dua atau lebih kasus dalam satu penelitian dapat menumpulkan kritik dan skeptisisme. Bahkan, penggunaan lebih dari dua kasus akan menghasilkan efek yang lebih kuat pada penelitian tersebut. Berbeda dengan penggunaan *single-case studies* yang biasanya mencerminkan ketakutan dan menuai banyak kritik hingga skeptisisme terhadap kemampuan peneliti. Maka ketika penelitian menggunakan *single-case studies*, peneliti harus mempersiapkan diri dalam membuat argumen yang kuat untuk membenarkan pilihan kasusnya pada penelitian tersebut.

Maka berdasarkan penjelasan tersebut, dalam menyusun penelitian ini memilih metode penelitian studi kasus yang didukung dengan desain *multiple-case studies*. Hal ini dikarenakan, peneliti akan menyelidiki secara mendalam terkait kategori *level of self-disclosure* oleh remaja perempuan dalam hubungan *Friends with Benefits* (FWB) dan alasan yang mempengaruhi kategori *level of self-disclosure* pada setiap perempuan berbeda-beda saat menjalin hubungan *Friends with Benefits* (FWB). Kemudian peneliti tidak hanya fokus pada satu subjek penelitian, tetapi melihat lebih dari satu proses jalinan hubungan *Friends with Benefits* (FWB) oleh remaja perempuan. Setiap remaja perempuan dalam hubungan

FWB akan menjadi subjek penelitian yang memiliki pengalaman berbeda-beda dan dikumpulkan dalam satu penelitian menjadi *multiple-case studies*.

3.4 Key Informan dan Informan

Menurut Yin (2018) dalam metode penelitian studi kasus, *key informan* menjadi pihak yang berperan penting dalam keberhasilan suatu studi penelitian. Hal ini dikarenakan, *key informan* dapat memberikan wawasan luas terkait fenomena sosial yang sedang diteliti dan memberi akses pada peneliti untuk menemukan informan lain sebagai bukti tambahan yang memperkuat data. Maka *key informan* dalam penelitian studi kasus dikenal dengan sebutan “informan” (Yin, 2018). Yin (2018) menjelaskan informan adalah peserta dalam studi kasus yang menjadi subjek penelitian dengan memberi interpretasi kritis mengenai kasus atau fenomena sosial dan memberi saran tentang sumber bukti lain yang perlu diperiksa oleh peneliti.

Penyampaian informasi oleh informan akan dilakukan melalui kegiatan wawancara (Artisdyanti & Putri, 2023). Hal tersebut yang membuat informan dianggap sebagai sumber data pada setiap penelitian studi kasus. Dalam pemilihan informan dapat ditentukan berdasarkan kategori tertentu, seperti wilayah dan jenis kelamin. Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan wanita yang pernah atau sedang menjalani hubungan *Friends with Benefits* (FWB). Maka peneliti telah menentukan beberapa kriteria yang lebih spesifik untuk setiap informan yang akan dipilih, sebagai berikut:

1. Generasi Z yang berusia 17-24 tahun.
2. Berjenis kelamin perempuan.
3. Sedang menjalani atau memiliki pengalaman menjalani hubungan *Friends with Benefits* (FWB).
4. Bersedia untuk di wawancara secara mendalam oleh peneliti terkait jalinan hubungan FWB-nya.

Kriteria tersebut menjadi pedoman peneliti dalam melakukan pemilihan informan sebagai subjek penelitian. Hal ini dikarenakan, peneliti ingin menargetkan individu yang telah memiliki pengalaman menjalin hubungan *Friends with Benefits*

(FWB), baik dengan teman, sahabat, atau orang asing. Diharapkan pada hasil penelitian akan memperoleh jawaban yang mendalam.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyusunan penelitian yang baik membutuhkan sejumlah data dari berbagai sumber untuk dianalisis, seperti jurnal, buku, dan jawaban dari informan sebagai subjek penelitian. Banyaknya jumlah sumber yang dikumpulkan oleh peneliti akan berpengaruh terhadap proses penelitian studi kasus tersebut (Yin, 2018). Hal ini dikarenakan, tidak ada satu pun sumber yang memiliki keunggulan penuh daripada sumber lain. Faktanya beragam sumber yang digunakan tersebut saling melengkapi, sehingga dalam penelitian studi kasus perlu mengandalkan sebanyak mungkin sumber (Yin, 2018). Menurut Yin (2018) terdapat beberapa teknik pengumpulan data, di mana salah satunya wawancara (*Interviews*).

Wawancara menjadi teknik pengumpulan data yang sangat penting pada penelitian studi kasus. Hal ini dikarenakan dapat membantu melalui pemberian saran terkait "how" dan "why" dari suatu fenomena yang dipilih, serta wawasan yang mencerminkan pengalaman langsung informan pada fenomena tersebut. Kegiatan wawancara dalam penelitian studi kasus, menyerupai percakapan yang dipandu dan berisi berbagai pertanyaan terkait penelitian. Jenis dari teknik wawancara sendiri terbagi tiga, yaitu wawancara intensif, wawancara mendalam, dan wawancara tidak terstruktur. Dalam kegiatan wawancara, peneliti memiliki dua tugas utama, yaitu mengikuti pertanyaan penelitian yang sudah dibuat sebelumnya dan mengajukan pertanyaan kepada informan dengan sikap yang tidak memihak, ramah, serta relevan pada tujuan penelitian (Yin, 2018).

Perihal penggunaan alat perekam merupakan masalah preferensi peneliti sendiri menggunakannya. Namun dengan rekaman audio tersebut dapat memberi terjemahan wawancara yang lebih akurat, daripada membuat catatan sendiri ketika proses wawancara berlangsung. Maka dalam penggunaan alat perekam, peneliti harus meminta izin pada informan terlebih dahulu dan peneliti harus tetap fokus mendengarkan setiap jawaban dari informan. Keunggulan pada teknik wawancara adalah peneliti dapat menentukan target yang berkaitan langsung dengan topik

fenomena studi kasus dan data dari informan umumnya lebih berwawasan luas dengan memberikan penjelasan, serta pandangan (persepsi, sikap dan pemaknaan) pribadinya terkait topik fenomena yang diteliti (Yin, 2018).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti akan menggunakan teknik wawancara (*interview*), khususnya *in-depth interview* terhadap beberapa informan remaja perempuan yang terlibat dalam hubungan *Friends with Benefits* (FWB). Peneliti mengharapkan selama proses wawancara berlangsung, adanya keterbukaan dari setiap informan dalam menjawab pertanyaan penelitian tentang proses *self-disclosure* yang mendorong tahap perkembangan hubungan FWB tersebut.

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian studi kasus, dibutuhkan kriteria penilaian atas desain penelitian yang dipilih sebelumnya. Hal ini dikarenakan, desain penelitian yang baik seharusnya dapat mewakili serangkaian pernyataan logis melalui penilaian kualitas desain tersebut berdasarkan tes logika. Menurut Yin (2018), terdapat empat tes yang sudah umum digunakan untuk menetapkan kualitas pada sebagian besar penelitian sosial. Metode penelitian studi kasus menjadi bagian dari kerangka yang lebih besar, sehingga keempat tes tergolong relevan pada penelitian studi kasus.

Yin (2018) menjelaskan beberapa jenis-jenis tes atau uji validitas yang digunakan dalam penelitian dengan metode studi kasus, di mana pada penelitian ini menggunakan *Construct Validity*. *Construct Validity* merupakan tes uji validitas untuk penelitian studi kasus yang akan mempelajari konsep. Taktik pada validitas ini dilakukan dengan pengambilan berbagai sumber bukti data dan meminta *key informan* untuk melakukan peninjauan terhadap laporan studi kasus. Dalam *construct validity* selalu berkaitan dengan fenomena abstrak yang terjadi dalam hidup informan, tetapi untuk gejalanya dapat diukur dengan konsep (Yin, 2018).

Berdasarkan penjelasan, penelitian ini menggunakan *construct validity*. Hal ini dikarenakan, peneliti ingin mengukur kebenaran teori penetrasi sosial dan konsep tahap perkembangan hubungan terhadap realita sosial terkait fenomena hubungan *Friends with Benefits* (FWB). Dalam memenuhi uji validitas konstruk, peneliti perlu mencakup dua langkah sebagai berikut (Yin, 2018):

1. Dapat mendefinisikan perubahan lingkungan dalam kaitannya dengan berbagai konsep yang spesifik, melalui penghubungan pada tujuan awal penelitian.
2. Dapat mengidentifikasi langkah operasional yang sesuai dengan konsep dan lebih baik melakukan pengutipan pada penelitian yang sama.

3.7 Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data dalam penelitian kualitatif, tentunya diawali dengan proses transkrip kegiatan wawancara antara informan dengan peneliti. Dalam hal ini, transkrip wawancara didefinisikan sebagai salinan tertulis dari hasil kegiatan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bersama informan (Azis, 2023). Transkrip wawancara disusun ketika kegiatan wawancara telah selesai dan berasal dari hasil dokumentasi rekaman suara (Huda, Ma'ruf, & Jamiko, 2022). Manfaat dari transkrip wawancara adalah mengurangi kesalahan data dari informan, sehingga data yang diperoleh tersebut dapat diandalkan bagi penelitian (Huda, Ma'ruf, & Jamiko, 2022).

Setelah transkrip wawancara dengan seluruh informan telah selesai, peneliti akan melakukan penyusunan kode tematik secara deduktif dengan tipe *theory driven* (Ayda & Hendriani, 2023). Hal ini dikarenakan, peneliti akan menguji data hasil wawancara dengan teori yang sudah ada sebelum penelitian. Maka pedoman utama dalam penyusunan kode tematik, yaitu berdasarkan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini (Ayda & Hendriani, 2023). Adapun teori dan konsep tersebut adalah *Level of Self-Disclosure*, serta Tahap Pengungkapan Diri.

Berdasarkan penyusunan kode tematik secara deduktif, data penelitian kualitatif akan dianalisis melalui beberapa teknik. Salah satu teknik analisis data oleh Yin (2018), yaitu Penjodohan Pola (*Pattern-Matching*). Pada analisis penelitian studi kasus, teknik analisis data *pattern-matching* menjadi teknik yang paling digunakan karena menggunakan logika. Dalam logika, peneliti membandingkan pola antara pola temuan penelitian studi kasus dengan pola yang dibuat peneliti sebelum mengumpulkan data berupa teori maupun konsep. Ketika penelitian studi kasus bersifat menjelaskan (*explanatory*), pola yang terbentuk berkaitan dengan “*how*” dan “*why*”. Namun, jika studi kasus bersifat

mendesripsikan (*descriptive*) maka pencocokan pola lebih relevan, selama pola fitur deskriptif yang diprediksi telah ditentukan sebelum pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, akan menggunakan teknik analisis data penjadohan pola (*pattern-matching*). Hal ini dikarenakan, peneliti ingin melakukan penjadohan antara pola berupa teori penetrasi sosial dan konsep tahap perkembangan hubungan dengan pola hasil pengumpulan data yang dilakukan peneliti terhadap pelaku remaja perempuan dalam hubungan *Friends with Benefits* (FWB). Tindakan peneliti sejalan dengan penjelasan Yin (2018) terkait *pattern-matching*, di mana dalam analisis tersebut peneliti melakukan perbandingan pola dari temuan hasil penelitian studi kasus dengan pola teori yang ditemukan sebelum melakukan penelitian studi kasus.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA